



Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Sarana terhadap Kepatuhan Pengelolaan Limbah Medis

Indira Pramesti Cahyani^{1*}, Kartika Imasari Tjiptodjojo²

Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

Email: indirapramestic@gmail.com*

Kata kunci:	ABSTRAK
kepatuhan, ketersediaan sarana, limbah medis, pengetahuan, sikap.	<p>Pengelolaan limbah medis yang tidak dilakukan dengan benar dapat mengakibatkan ancaman bagi kesehatan dan lingkungan sehingga penting bagi para petugas untuk mematuhi prosedur yang ada. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana memengaruhi kepatuhan dalam pengelolaan limbah medis di RSGM “X” Kota Bandung. Metode kuantitatif dengan penelitian eksplanatori digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan 35 peserta melalui teknik sensus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis melalui regresi linear sederhana. Temuan pada studi ini mengungkapkan bahwa pengetahuan dan ketersediaan sarana memiliki pengaruh signifikan pada kepatuhan, sedangkan sikap mengungkapkan hal sebaliknya dimana tidak menunjukkan pengaruh pada kepatuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan petugas lebih dipengaruhi oleh tingkat pemahaman teknis dan dukungan fasilitas dibandingkan oleh sikap individu. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi petugas serta sarana yang memadai guna memperkuat penerapan pengelolaan limbah medis sesuai standar di fasilitas pelayanan Kesehatan.</p>
Keywords: <i>compliance, availability of facilities, medical waste, knowledge, attitude</i>	ABSTRACT <i>Improper management of medical waste can pose a threat to health and the environment, so it is important for officers to comply with existing procedures. This study aims to evaluate how knowledge, attitudes, and availability of facilities influence compliance in medical waste management at RSGM “X” in bandung. A quantitative method with explanatory research was used in this study, involving 35 participants through a census technique. Data collection was carried out using questionnaires and analysed through simple linear regression. The findings of this study reveal that knowledge and availability of facilities have a significant influence on compliance, while attitudes show the opposite, where they do not influence compliance. This indicates that staff compliance is more influenced by the level of technical understanding and facility support than by individual attitudes. The implications of this study emphasise the importance of improving staff competence and adequate facilities to strengthen the implementation of medical waste management in accordance with standards in health care facilities</i>

PENDAHULUAN

Perkembangan di rumah sakit Indonesia meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas (Pertiwi et al., 2017). Rumah sakit berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dan menjadi pusat pendidikan tenaga kesehatan dan penelitian yang memberikan dampak terhadap lingkungan sekitar (Sholihah et al., 2021). Seiring dengan perkembangan jumlah rumah sakit di Indonesia setiap tahunnya berimplikasi pada meningkatnya volume limbah medis yang dihasilkan (Pertiwi et al., 2017). Menurut data dari *World Health Organization* pada tahun 2020 sekitar 87% dari total limbah yang dihasilkan oleh fasilitas pelayanan kesehatan di seluruh dunia merupakan limbah non-infeksius atau limbah domestik. Sementara itu, sekitar 17% lebih merupakan limbah medis berbahaya yang berpotensi menularkan penyakit serta mengandung bahan kimia dan zat radioaktif yang dapat membahayakan kesehatan manusia maupun lingkungan (Dipesi & Gumayesty, 2024). Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat produksi limbah medis terbesar kedua di Asia tenggara mencapai sekitar 212 kilogram/ hari (Widyasari et al., 2025). Pelayanan kesehatan merupakan sektor dengan risiko tinggi terhadap penyakit dan cedera akibat kerja, terutama apabila pengelolaan limbah medis serta penerapan langkah keselamatan tidak dilakukan dengan optimal (Bahtiar & Sriatmi, 2025).

Data kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 melaporkan tingkat kepatuhan nasional dalam pengelolaan limbah medis sesuai standar pada tahun 2019 baru mencapai 42,64%. Angka ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan limbah medis di berbagai fasilitas kesehatan masih belum optimal dan berpotensi menimbulkan risiko pencemaran lingkungan (Melia et al., 2024). Menurut Affordofe et al., (2025) dan Islam et al., (2025) menunjukkan bahwa petugas kebersihan, perawat, dan petugas pengelola limbah merupakan pihak yang berperan langsung dalam proses pengumpulan, pemilahan, dan pengangkutan limbah medis dari sumbernya menuju ke tempat penampungan sementara. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan dan kepatuhan tenaga pelaksana terhadap standar operasional prosedur (SOP) pengelolaan limbah medis menjadi faktor yang sangat penting untuk mencegah terjadinya kontaminasi maupun penularan penyakit di lingkungan rumah sakit. Pengetahuan dan sikap petugas kesehatan maupun/ petugas kebersihan memiliki peran penting dalam proses pengelolaan maupun pemilahan limbah medis. Tingkat pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif terhadap pentingnya mengenai pengelolaan limbah secara benar, sehingga mendorong perilaku yang patuh terhadap prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (Puji et al., 2024). Menurut teori perilaku, faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan limbah medis dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) Faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan yang berperan dalam membentuk perilaku kepatuhan terhadap pengelolaan limbah medis, (2) faktor penguat meliputi faktor-faktor seperti dukungan kebijakan, perilaku pimpinan, serta aturan yang berlaku, dan (3) faktor pemicu yang berkaitan dengan tersedianya sarana dan prasarana pendukung, seperti alat pelindung diri dan fasilitas pemilahan limbah yang memungkinkan tenaga kesehatan melaksanakan pengolahan limbah medis dengan aman dan efektif (Kusumawardhani et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelusuran awal yang diperoleh dari pihak manajemen di RSGM "X" Kota Bandung, pelaksanaan pengelolaan limbah medis masih menghadapi beberapa tantangan dalam penerapannya di lapangan. Kondisi tersebut berkaitan dengan ketersediaan pendukung serta konsistensi petugas dalam menjalankan prosedur pengelolaan limbah medis yang telah ditetapkan. Selain faktor sarana, keterbatasan kesempatan pelatihan khusus terkait pengelolaan limbah medis bagi petugas di lingkungan RSGM juga berpotensi memengaruhi tingkat pemahaman teknis terhadap prosedur yang berlaku. Variasi pemahaman tersebut berdampak pada perbedaan penerapan pengelolaan limbah medis dalam praktik pelayanan sehari-hari. Penelitian mengenai pengelolaan limbah medis umumnya difokuskan pada rumah sakit umum dan puskesmas. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengelolaan limbah medis pada rumah sakit gigi dan mulut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji konteks RSGM sebagai fasilitas pelayanan kesehatan khusus yang memiliki karakteristik limbah medis yang berbeda. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengevaluasi bagaimana pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana memengaruhi kepatuhan pengelolaan limbah medis di RSGM "X", sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi manajemen rumah sakit sebagai dasar perumusan strategi peningkatan kepatuhan petugas. Selain itu, memberikan kontribusi akademik sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan pengelolaan limbah medis. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang bervariasi terkait dengan pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Wati et al. (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam memilah limbah medis dan non medis di rumah sakit Islam 'Aisyiyah Nganjuk. Meskipun sebagian besar perawat berpengetahuan baik, hal tersebut tidak menjamin kepatuhan karena lemahnya pengawasan dan sanksi. Hasil serupa ditemukan oleh Bahtiar et al (2025) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tidak berpengaruh terhadap praktik pengelolaan limbah medis di RS Kabupaten Pematang yang disebabkan oleh faktor motivasi dan kurangnya pelatihan. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Marlina et al. (2023) menemukan hasil yang berbeda. Penelitian tersebut melaporkan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan limbah medis padat di Puskesmas Berangas tahun 2023, dimana petugas dengan pengetahuan yang baik lebih taat terhadap SOP. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan petugas dalam pengelolaan limbah medis masih perlu diuji lebih lanjut, mengingat faktor lain seperti sikap, motivasi, fasilitas, dan kebijakan institusi juga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan.

H1: Pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pengelolaan limbah medis

Sikap merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kepatuhan petugas dalam pengelolaan limbah medis. Penelitian oleh Puji et al. (2024) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara sikap dan kepatuhan dalam pembuangan limbah medis padat di RSUD Kabupaten Tangerang. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap perawat terhadap pentingnya pengelolaan limbah, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan perawat terhadap prosedur SOP. Temuan serupa diperoleh oleh Mubarkah et al. (2025) yang melaporkan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap penanganan limbah medis di RSUD Meuraxa Banda Aceh, dimana responden dengan sikap baik lebih konsisten dalam melaksanakan prosedur

pengelolaan limbah medis. Selain itu, Kusumawardhani et al. (2023) menegaskan bahwa sikap positif petugas berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur pengelolaan limbah medis, terutama bila disertai pelatihan dan fasilitas yang memadai. Selaras dengan hasil tersebut Talakua (2024) menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu determinan utama dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di rumah sakit, dimana petugas dengan sikap positif cenderung lebih patuh dalam melaksanakan prosedur pengelolaan limbah secara benar. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki pengaruh terhadap kepatuhan petugas dalam pengelolaan limbah medis, meskipun kekuatan pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada dukungan organisasi dan kondisi lingkungan kerja.

H2: Sikap berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pengelolaan limbah medis

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendukung kepatuhan petugas terhadap pengelolaan limbah medis sesuai standar operasional prosedur (SOP). Penelitian oleh Laksono & Sari (2021) menunjukkan bahwa ketersediaan sarana berpengaruh signifikan dengan perilaku pengelolaan limbah medis oleh petugas kebersihan di RSUD Kepulauan Seribu yang berarti bahwa fasilitas yang lengkap meningkatkan peluang petugas berperilaku patuh dalam pengelolaan limbah medis. Hasil serupa ditemukan oleh Akmal et al. (2023) melaporkan adanya pengaruh yang signifikan antara fasilitas dengan pengelolaan limbah medis di RSIA Pemerintah Aceh. Petugas yang bekerja dengan fasilitas lengkap cenderung lebih konsisten dalam memilah, mengangkut, dan menyimpan limbah medis secara benar. Menurut Widyasari et al. (2025) menunjukkan bahwa sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap perilaku petugas pengolah limbah di Kabupaten Jember, dimana fasilitas yang lengkap mendorong perilaku kerja yang patuh dan aman. Hasil serupa ditemukan oleh Bahtiar & Sriatmi (2025) yang melaporkan bahwa sarana dan prasarana berpengaruh signifikan dengan kinerja petugas pengelola limbah medis di Kabupaten Pematang Jaya. Berdasarkan keempat hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan petugas dalam pengelolaan limbah medis, karena fasilitas yang lengkap dan layak mampu mempermudah pelaksanaan SOP secara aman dan efisien.

H3: Ketersediaan sarana berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pengelolaan limbah medis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan jenis *explanatory research* yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana terhadap kepatuhan pengelolaan limbah medis. Pendekatan ini digunakan karena mampu mengukur pengaruh antar variabel secara sistematis melalui analisis statistik (Sofya et al., 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah perawat umum, perawat gigi, dan petugas kebersihan di RSGM “X” Kota Bandung yang terlibat dalam pengelolaan limbah medis. Berdasarkan data dari bagian sumber daya manusia RSGM “X” Kota Bandung, jumlah populasi tercatat sebanyak 35 orang, karena jumlah populasi relatif kecil dan dapat dijangkau seluruhnya, maka penelitian ini menggunakan metode sensus (*total sampling*), dimana seluruh anggota populasi dijadikan responden. Penggunaan metode ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Andriyani & Yuliani (2025) yang menggunakan sensus/ *total sampling* pada populasi berjumlah 75 responden karena total populasi kurang dari 100 orang. Pendekatan ini digunakan agar data yang diperoleh menggambarkan keseluruhan karakteristik populasi secara akurat. Instrumen penelitian berupa kuesioner daring melalui *google form* yang berisi pernyataan tertutup mengenai pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana terhadap kepatuhan pengelolaan limbah medis. Sebelum digunakan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel secara konsisten dan akurat (Kenny & Priyadarshini, 2021).

Proses pengukuran dan analisis, setiap variabel dalam penelitian ini dijabarkan melalui definisi operasional yang menjelaskan konsep, dimensi, indikator, serta skala pengukuran yang digunakan. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini mencakup variabel independen (pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana) terhadap variabel dependen (kepatuhan pengelolaan limbah medis). Pengetahuan diartikan sebagai pemahaman responden terhadap prinsip, prosedur, dan risiko pengelolaan limbah medis dengan indikator kemampuan mengenali jenis limbah, pemilahan, dan penerapan SOP (Laksono & Sari, 2021; Marlina et al., 2023). Sikap mencerminkan kecenderungan petugas dalam menanggapi pelaksanaan pengelolaan limbah medis secara aman dan bertanggung jawab dengan indikator penerimaan terhadap SOP dan kepedulian keselamatan kerja (Marlina et al., 2023; Talakua, 2024). Ketersediaan sarana mengacu pada kelengkapan fasilitas seperti tempat sampah medis, APD, dan sarana transportasi limbah yang mendukung pengelolaan limbah secara efektif (Akmal et al., 2023; Dipesi & Gumayesty, 2024). Sedangkan, kepatuhan pengelolaan limbah medis menggambarkan tingkat konsistensi petugas dalam melakukan pemilahan, penyimpanan, dan pembuangan limbah sesuai prosedur (Puji et al., 2024; Wati et al., 2024). Seluruh indikator diukur menggunakan skala *Likert* lima poin, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana secara terpisah dengan *p-value* 0,05. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak manajemen RSGM “X” Kota Bandung dan seluruh responden berpartisipasi secara sukarela dan dijamin kerahasiaan identitas serta data yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden penelitian disajikan pada tabel 1 untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi demografis dan profil responden sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	12	34,3
	Perempuan	23	65,7
Usia	17-26 tahun	20	57,1
	27-36 tahun	15	42,9
	37-40 tahun	0	0
	>40 tahun	0	0
	SD	0	0
Pendidikan terakhir	SMP	2	5,7
	SMA/SMK	8	22,9
	Diploma	18	51,4

	S-1	7	20
	S-2	0	0
	S-3	0	0
Jabatan/profesi	Perawat umum	8	22,9
	Perawat gigi	17	48,6
	Petugas kebersihan	10	28,6
Lama kerja	<1 tahun	12	34,3
	1-3 tahun	13	37,1
	4-6 tahun	4	11,4
	>6 tahun	6	17,1

Sumber: pengolahan data (2025)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (65,7%) dari total 35 responden. Kelompok usia terbanyak berada pada rentang 17-26 tahun (57,1%) dan 27-36 tahun (42,9%), yang menandakan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dan aktif dalam pengelolaan limbah. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan diploma (51,4%) dan SMA/SMK (22,9%), yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi teknis pada pelayanan kesehatan. Berdasarkan profesi, responden terdiri atas perawat gigi sebanyak 17 orang (48,6%), diikuti petugas kebersihan sebanyak 10 orang (28,6%) dan perawat umum sebanyak 8 orang (22,9%). Ketiga kelompok profesi ini berperan langsung dalam aktivitas pemilahan dan penanganan limbah medis. Dari aspek lama kerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja 1-3 tahun (37,1%) dan <1 tahun (34,3%) yang menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada tahap awal hingga menengah pengalaman kerja. Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar berada pada kelompok usia yang produktif, pengalaman dan pendidikan responden yang relevan terhadap pemahaman serta pelaksanaan SOP pengelolaan limbah medis.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Instrumen	R- hitung	R-tabel	Cronbach's Alpha
Pengetahuan	1	0,854	0,3291	0,847
	2	0,777	0,3291	
	4	0,688	0,3291	
	6	0,597	0,3291	
	8	0,692	0,3291	
	9	0,791	0,3291	
	10	0,672	0,3291	
	1	0,718	0,3291	
Sikap	3	0,712	0,3291	0,856
	4	0,636	0,3291	
	5	0,772	0,3291	
	6	0,655	0,3291	
	8	0,742	0,3291	
	9	0,712	0,3291	
	10	0,707	0,3291	
	1	0,85	0,3291	
Ketersediaan Sarana	2	0,88	0,3291	0,909
	3	0,826	0,3291	
	4	0,804	0,3291	
	5	0,871	0,3291	
	5	0,871	0,3291	

Kepatuhan	7	0,793	0,3291	0,91
	2	0,734	0,3291	
	3	0,901	0,3291	
	4	0,877	0,3291	
	5	0,876	0,3291	
	6	0,799	0,3291	
	9	0,813	0,3291	

Sumber: pengolahan data (2025)

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel memiliki r -hitung $>$ r -tabel yaitu 0,3291, sehingga semua butir pernyataan dinyatakan valid. Selain itu, nilai *Cronbach's alpha* seluruh variabel $>$ 0,06, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Kolmogorov Smirnov</i>	
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	0,2

Sumber: pengolahan data (2025)

Berdasarkan Tabel 3, p -value dari hasil uji normalitas adalah $>$ 0,05 yaitu 0,200, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual memenuhi asumsi distribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	t	<i>P-value</i>
Pengetahuan	-1.299	0,204
Sikap	0,138	0,891

Sumber: pengolahan data (2025)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan ketiga variabel independen memiliki p -value $>$ 0,05, sehingga analisis regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam pengujian selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>P-value</i>
Pengetahuan	0,005
Sikap	0,943
Ketersediaan Sarana	0,005

Sumber: pengolahan data (2025)

Berdasarkan hasil Tabel 5 memperlihatkan nilai p -value dari pengetahuan yaitu $0,005 < 0,05$ yang diartikan H1 diterima, dimana dapat disimpulkan pengetahuan memiliki pengaruh terhadap kepatuhan. Sedangkan, nilai p -value dari sikap yaitu $0,943 > 0,05$ yang diartikan H2 ditolak, dimana dapat disimpulkan sikap tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan. Nilai p -value dari ketersediaan sarana yaitu $0,005 < 0,05$ yang diartikan H3 diterima, dimana dapat disimpulkan ketersediaan memiliki pengaruh terhadap kepatuhan.

Pembahasan

Pengaruh Pengetahuan terhadap Kepatuhan Pengelolaan Limbah Medis

Temuan ini mengindikasikan pengetahuan memengaruhi kepatuhan perawat umum, perawat gigi, dan petugas kebersihan dalam mengelola limbah medis. Hal ini memberikan gambaran bahwa ketika ketiga kelompok petugas memahami dengan baik jenis limbah, risiko kontaminasi, serta cara pemilahan dan pembuangan yang benar, maka akan cenderung lebih mematuhi prosedur SOP. Pengetahuan yang baik meningkatkan kewaspadaan petugas terhadap potensi bahaya serta konsekuensi dari kesalahan penanganan, sehingga mendorong petugas memiliki perilaku yang lebih patuh. Pengetahuan juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan yang sesuai dengan prosedur SOP secara konsisten. Hal ini terlihat pada seluruh kelompok responden, baik yang terlibat langsung dalam tindakan klinis maupun yang bertugas mengangkut dan menangani limbah dari berbagai unit pelayanan. Pemahaman yang memadai membantu petugas bekerja secara lebih terarah, mengurangi kesalahan, serta memastikan proses penanganan limbah medis dari berbagai unit pelayanan berlangsung sesuai standar keselamatan.

Studi ini sejalan dengan temuan Marlina et al., (2023) dimana pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku patuh petugas dalam pengelolaan limbah medis padat di puskesmas berangas. Penelitian Laksono & Sari (2021) juga menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama yang membentuk perilaku pengelolaan limbah medis. Selain itu, Affordofe et al., (2025) menyebutkan bahwa pemahaman yang baik tentang prosedur SOP akan meningkatkan kemampuan dan praktik petugas dalam proses pengumpulan serta pemilahan limbah medis.

Pengaruh Sikap terhadap Kepatuhan Pengelolaan Limbah Medis

Temuan ini mengindikasikan sikap tidak memengaruhi kepatuhan. Hal ini berarti bahwa sikap yang dimiliki petugas baik dalam bentuk kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah, memiliki sikap yang positif, maupun rasa tanggungjawab tidak berkontribusi secara langsung terhadap tindakan kepatuhan di lapangan. Dalam teori perilaku, sikap termasuk ke dalam faktor penguat. Faktor penguat ini tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku apabila tidak didukung oleh faktor pemicu seperti ketersediaan sarana, kebijakan yang tegas atau pengawasan yang konsisten Kusumawardhani et al., (2023). Sehingga, sikap positif secara tidak langsung mendorong terjadinya perilaku kepatuhan pada prosedur yang bersifat teknis dan membutuhkan fasilitas pendukung.

Studi ini sejalan dengan temuan Wati et al., (2024) yang melaporkan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pemilahan limbah medis pada tenaga kesehatan. Studi tersebut menjelaskan bahwa perilaku kepatuhan lebih dipengaruhi oleh tersedianya sarana yang memadai dan pengawasan yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sikap petugas berada pada kategori baik, perilaku kepatuhan tetap tidak muncul apabila lingkungan kerja tidak mendukung. Namun, beberapa penelitian seperti Mubarkah et al., (2025) dan Puji et al., (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu sikap berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh sikap sangat bergantung pada kondisi organisasi, dan tingkat penerapan prosedur SOP di masing-masing fasilitas pelayanan

kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sikap tidak menjadi faktor yang memberikan kontribusi utama terhadap kepatuhan dalam pengelolaan limbah medis pada lingkungan penelitian ini. Faktor pemicu seperti ketersediaan sarana dan implementasi kebijakan operasional terbukti memainkan peran lebih besar dalam mendorong perilaku kepatuhan.

Pengaruh Ketersediaan Sarana terhadap Kepatuhan Pengelolaan Limbah Medis

Temuan ini mengindikasikan ketersediaan sarana memengaruhi kepatuhan pengelolaan limbah medis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin memadai fasilitas yang tersedia seperti tempat sampah medis berwarna, kantong limbah, alat pelindung diri, serta sarana pengangkut limbah, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan petugas dalam mengikuti prosedur SOP pengelolaan limbah medis. Ketersediaan sarana berperan sebagai faktor pemicu yang secara langsung memfasilitasi terbentuknya perilaku kepatuhan. Dalam penelitian Kusumawardhani et al., (2023), faktor pemicu dianggap sebagai elemen penting karena memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Ketika fasilitas tersedia lengkap dan terstandarisasi, hambatan dalam pelaksanaan SOP dapat diminimalkan sehingga perilaku kepatuhan dapat tercapai secara konsisten.

Studi ini sejalan dengan temuan Laksono & Sari (2021) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan limbah medis. Penelitian Akmal et al., (2023) juga menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai mendorong peningkatan kepatuhan dalam proses pemilahan dan pengangkutan limbah. Selain itu, Widyasari et al., (2025) melaporkan bahwa petugas lebih cenderung mematuhi prosedur apabila sarana pengelolaan limbah tersedia lengkap dan mudah diakses. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana memiliki peran penting dalam mendukung kepatuhan petugas dalam pengelolaan limbah medis, terutama karena prosedur pengelolaan limbah membutuhkan fasilitas khusus untuk memastikan pemilahan dan penanganan dilakukan sesuai standar yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, kepatuhan pengelolaan limbah medis di RSGM "X" lebih dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan ketersediaan sarana dibandingkan sikap petugas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada lingkungan rumah sakit gigi dan mulut, kepatuhan sangat bergantung pada dukungan sistem dan fasilitas kerja yang memadai, mengingat karakteristik limbah medis yang bersifat spesifik dan berisiko. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penguatan pelatihan teknis yang berkelanjutan dan ketersediaan sarana pengelolaan limbah medis sebagai strategi utama untuk meningkatkan kepatuhan petugas terhadap SOP

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengelolaan limbah medis. Temuan ini menjelaskan bahwa pemahaman yang baik mengenai jenis limbah, risiko kontaminasi, serta tata cara pemilahan dan penanganan limbah sesuai SOP berperan penting dalam mendorong perilaku kepatuhan. Sementara itu variabel sikap tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan. Meskipun sebagian besar petugas memiliki sikap positif terhadap pentingnya pengelolaan limbah medis, sikap tersebut tidak secara langsung menghasilkan tindakan yang patuh apabila tidak didukung oleh

faktor lain yang bersifat pemicu seperti ketersediaan fasilitas kerja. Berbeda dengan sikap, ketersediaan sarana terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan. Fasilitas yang memadai, lengkap, dan mudah diakses memungkinkan petugas melaksanakan prosedur pengelolaan limbah secara konsisten.

REFERENSI

- Affordofe, M., Udofia, E. A., Akyeampong, E., Koranteng, F. O., Tettey, P., Botwe, P. K., Andoh, T., Peprah, E. K., Attah, H. Y., Tabong, P., Boateng, G., & Quansah, R. (2025). Knowledge and practice of solid healthcare waste management among waste handlers in hospitals in Southern Ghana: A qualitative study. *BMC Public Health*, 25(1), 702. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21874-6>
- Akmal, N., Zakaria, R., & Ariscasari, P. (2023). Faktor yang berhubungan dengan pengelolaan limbah medis di RSIA Aceh tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 3109–3116. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/17227>
- Andriyani, R., & Yuliani, I. (2025). The relationship between the level of knowledge and attitude of mothers of childbearing age couples towards the use of contraceptives at the Kalanganyar Health Center, Lebak Regency in 2023. *Hearty*, 13(1), 19–26. <https://doi.org/10.32832/hearty.v13i1.15988>
- Bahtiar, B., & Sariatmi, A. (2025). Analisis faktor yang berhubungan dengan kinerja petugas dalam penanganan limbah medis RS di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(10), 8547–8565. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i10.4823>
- Dipesi, J. E., & Gumayesty, Y. (2024). Pengelolaan limbah medis padat di Puskesmas Pangkalan Kerinci II tahun 2023. *JHMHS: Journal of Hospital Management and Health Science*, 5(1), 1–9. <https://journal.al-matani.com/index.php/jhmhs/article/view/802>
- Islam, M. T., Rafi, M. A., & Hasan, M. J. (2025). Knowledge, attitude and practice of health care workers on solid medical waste management in two urban hospitals of Bangladesh: A mixed-method study. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 44(1), 34. <https://doi.org/10.1186/s41043-025-00748-y>
- Kenny, C., & Priyadarshini, A. (2021). Review of current healthcare waste management methods and their effect on global health. *Healthcare*, 9(3), 284. <https://doi.org/10.3390/healthcare9030284>
- Kusumawardhani, O. B., Putri, T. K., & Ayu, A. K. (2023). Perilaku petugas dalam pengelolaan sampah medis di rumah sakit: Literature review. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 322–328. <https://ojs.udb.ac.id/sikenas/article/view/2868>
- Laksono, G. T. P., & Sari, A. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku pengolahan limbah medis oleh petugas kebersihan. *Journal of Public Health Education*, 1(1), 40–47. <https://doi.org/10.53801/jphe.v1i01.16>
- Marlena, M., Achmad, R., Ariyanto, E., Agus, J., Akhmad, F., & Yeni, R. (2023). Hubungan pengetahuan, sikap petugas dan sarana prasarana dengan pengelolaan limbah medis padat di Puskesmas Berangas Kabupaten Barito Kuala tahun 2023. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i1.272>
- Melia, S., Sinaga, A., & Yulianti, F. (2024). Gambaran perilaku perawat dalam melakukan kepatuhan pemilahan sampah medis. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 27–35. <https://doi.org/10.35966/ilkes.v15i1.321>
- Mubarkah, P. R., Auliani, F. D., & Ghani, F. W. (2025). Pengaruh sikap dan pengetahuan

- petugas kebersihan terhadap penanganan sampah medis di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 12(5). <https://doi.org/10.33024/jikk.v12i5.18452>
- Pertiwi, V., Joko, T., & Dangiran, H. L. (2017). Evaluasi pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 420–430. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/17260>
- Puji, L. K. R., Listiana, I., Kasumawati, F., Ratnaningtyas, T. O., & Pungkyastuti, C. W. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam tindakan pembuangan limbah medis padat di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang Tahun 2023. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 53–67. <https://doi.org/10.52031/edj.v8i1.728>
- Sholihah, E. M., Sjaaf, A. C., & Djunawan, A. (2021). Evaluasi pengelolaan limbah medis sebelum dan saat pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, 7(1), 105–114. <https://doi.org/10.29241/jmk.v7i1.607>
- Sofya, A., Novita, N. C., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Metode survey: Explanatory survey dan cross sectional dalam penelitian kuantitatif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1696–1708. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.556>
- Bahtiar, B., Sariatmi, A., & Nurjazuli, N (2025). Peran dan sikap tenaga kesehatan RS terhadap praktek penanganan limbah medis di RS Kabupaten Pematang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(6), 2865–2875. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i6.7961>
- Talakua, F. (2024). Pengetahuan, sikap dan tindakan petugas kesehatan sebagai determinan upaya pengelolaan limbah padat medis rumah sakit. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 15(3), 403–406. <http://dx.doi.org/10.33846/sf15310>
- Wati, N. M., Rupiwardani, I., & Wahyuni, I. D. (2024). Kepatuhan perawat dalam pemilahan limbah medis dan non medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam ‘Aisyiyah Nganjuk. *Jurnal Kesehatan Tambusai: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 5(4), 10290–10300. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.34517>
- Widyasari, Y., Cahyani, S. D., & Susanto, B. H. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petugas pengolah limbah medis padat di RS X Kabupaten Jember. *Malahayati Nursing Journal*, 7(10), 4312–4320. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i10.22305>

